

MENYIMAK SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS

Rini Esti Utami

Peneliti Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Posel: estirini@yahoo.com

Abstrak

Pemberlakuan Kurikulum 2013 harus disikapi dengan positif. Untuk itu perlu persiapan dari seluruh komponen pendidikan terutama Guru Bahasa Indonesia. Salah satu upaya menghadapi kurikulum berbasis teks ini adalah menggunakan ketrampilan menyimak sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang seharusnya dikuasai oleh semua orang. Keterampilan berbahasa yang mendapatkan porsi kecil dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini perlu untuk diasah atau dipelajari agar siswa lebih cepat menangkap informasi yang disampaikan oleh lawan tutur atau media informasi lainnya. Ingatan memiliki peran yang penting dalam menyimak, karena dengan ingatan yang baik penyimak dapat menangkap informasi serta ide atau gagasan sebuah pembicaraan. Dengan mengikuti tahapan atau proses menyimak yang baik diharapkan kegiatan menyimak pada siswa dapat mengajak mereka berpikir selektif, bertujuan tetap, kritis, dan kreatif. Materi atau teks dalam menyimak pada pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, teks merupakan teks yang menarik dan mengandung kebaruan informasi, dan teks dibuat seperti

situasi berkomunikasi yang sebenarnya. Salah satu model teks menyimak yang dapat dipakai sebagai model materi menyimak adalah model teks (lisan) dalam seksi I atau seksi mendengarkan dalam UKBI.

Kata kunci : *Kurikulum 2013, berbasis teks, menyimak, teks bermutu.*

1. Pendahuluan

Rencana dilaksanakannya Kurikulum 2013 cukup membuat kalut beberapa pihak. Ada perbedaan Kurikulum 13 ini dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Inti dari Kurikulum 2013 adalah ada upaya penyederhanaan, dan tematik-intergratif. Kurikulum terbaru ini disiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan. Kurikulum 13 ini juga bertujuan untuk mendorong anak didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang diperolehnya dan diketahuinya setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek pembelajaran menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Perubahan kurikulum ini harus disikapi secara positif oleh para pengajar atau guru, begitupun dengan guru bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perubahan. Pembelajaran bahasa yang semula menekankan bahasa sebagai komunikasi bergeser menjadi bahasa sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir.

pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan teks. Teks yang dimaksud bukan

hanya teks tertulis tetapi juga teks lisan. Teks bukan hanya dilihat secara teks itu sendiri, tetapi teks dipandang secara utuh dengan mempertimbangkan situasi, konteks, dan latar belakang terjadinya teks tersebut.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat hal yang dikenal dengan istilah catur tunggal. Keempat keterampilan tersebut, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan 2008:2). Catur tunggal artinya empat hal tadi merupakan satu kesatuan sehingga harus dikembangkan secara terpadu. Akan tetapi, dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menyimak atau mendengarkanlah yang seharusnya dikuasai terlebih dahulu.

2. Menyimak

Pada beberapa buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA yang digunakan di sekolah-sekolah di Semarang secara sepintas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak mendapat porsi yang sedikit dibanding keterampilan bahasa yang lain. Hanya beberapa buku yang memberi porsi seimbang antara keterampilan menyimak dengan keterampilan bahasa yang lain. Padahal dari seperti pada pembahasan di depan bahwa keterampilan menyimak penting untuk dikuasai.

Menyimak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa (2008:1307) bermakna 'mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yg diucapkan atau dibaca orang dan meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti'. Menyimak merupakan suatu proses kegiatan menengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh

perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008:31).

berdasarkan beberapa penelitian dirumuskan, bahwa pada umumnya orang setiap hari menggunakan waktu komunikasinya 45% untuk mendengarkan menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis (Burhan, 1971:83). Bahkan Goleman (2001:224) mengatakan bahwa berdasarkan data dari Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat menaksir dari seluruh waktu yang disediakan untuk berkomunikasi, 22 % digunakan untuk membaca dan menulis, 23 % untuk bicara, dan 55 % untuk mendengarkan.

Kehidupan sehari-hari, waktu yang digunakan untuk mendengarkan atau menyimak lebih banyak dibandingkan dengan waktu untuk berbicara, membaca, dan menulis. Tanpa kita sadari sebagian besar sektor kehidupan, termasuk dunia pekerjaan, membutuhkan kemampuan menyimak yang baik. Meskipun beberapa pekerjaan membutuhkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti membaca, menulis, dan berbicara, tetapi tetap membutuhkan ketrampilan menyimak/mendengarkan. Wartawan, misalnya, meskipun pekerjaannya adalah menulis untuk wartawan surat kabar dan berbicara untuk wartawan di radio atau televisi, tetap membutuhkan keterampilan menyimak, yaitu menyimak pernyataan-pernyataan narasumber untuk kemudian dituangkan dalam tulisan atau ulasan di radio atau televisi. Untuk itu, keterampilan menyimak atau mendengarkan harus dimiliki oleh setiap orang jika ingin berhasil dalam

pekerjaannya. Kemampuan menyimak yang baik diperlukan secara mutlak demi keberhasilan suatu pekerjaan.

Keterampilan menyimak atau mendengarkan merupakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki sejak manusia itu lahir. Meskipun demikian seringkali kita sulit memahami informasi lisan yang disampaikan seseorang. Padahal, sebagian besar waktu kita adalah untuk menyimak/mendengarkan. Entah menyimak/mendengarkan cerita, musik, berita, atau informasi-informasi lain.

Menurut Tarigan (dalam Ariani, dkk., 2013:34) tujuan mendengarkan adalah untuk: (1) memperoleh informasi yang ada hubungan dengan profesi (2) meningkatkan keefektifan berkomunikasi. (3) mengumpulkan data untuk membuat keputusan. (4) memberikan respon yang tepat, (4) memperoleh pengetahuan secara langsung atau melalui radio/televisi.(5) menikmati keindahan audio yang diperdengarkan atau dipagelarkan.(6) mengevaluasi hasil dengar, dan (7) mengapresiasi bahan dengar agar dapat menikmati serta menghargainya.

Kemampuan mendengarkan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran seperti halnya kemampuan-kemampuan berbahasa yang lainnya, yaitu kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menyimak atau mendengarkan juga diajarkan di sekolah.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran bahasa ditujukan pada peningkatan keterampilan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, selama ini pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditujukan

pada peningkatan keterampilan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks pemakainnya. Pembelajaran bahasa Indonesia disesuaikan dengan siapa, di mana, dalam situasi apa, dan kapan bahasa tersebut digunakan. Jadi, Bahasa Indonesia yang digunakan dalam situasi resmi berbeda dengan bahasa Indonesia dalam situasi santai. Bahasa Indonesia yang digunakan kepada orang yang lebih tua berbeda dengan bahasa yang dipergunakan pada anak-anak muda yang sebaya. Sebagai konsekuensinya, pendekatan pembelajaran bahasa lebih menitikberatkan pada aspek performansi atau kinerja bahasa dan fungsi bahasa.

Performansi bahasa dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu performansi reseptif dan performansi produktif. Kedua jenis performansi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran terealisasi dalam bentuk penguasaan sejumlah kompetensi atau dikenal juga dengan istilah keterampilan. Keterampilan reseptif atau menerima diartikan sebagai keterampilan memahami pesan yang disampaikan orang lain baik, melalui bahasa lisan, yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, maupun bahasa tulis, yaitu keterampilan membaca. Sedangkan keterampilan produktif adalah keterampilan menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan gagasan, pesan, atau perasaan kepada orang lain, baik secara lisan, yaitu keterampilan berbicara, maupun keterampilan tertulis yaitu keterampilan menulis.

Akan tetapi, dalam Kurikulum 2013 lebih ditekankan bahasa bukan saja sebagai alat komunikasi tetapi bahasa juga merupakan sarana pengembangan berpikir. Merujuk dari hal tersebut pemberian materi menyimak pada pelajaran Bahasa Indonesia harus ditujukan untuk meningkatkan pengembangan berpikir siswa. Siswa menyimak bukan hanya

dikenalkan pada bahasa sebagai bahan informasi dan komunikasi saja, tetapi siswa mendapatkan informasi-informasi pengetahuan di luar bahasa, dengan demikian siswa diajak untuk mengembangkan pola berpikir yang luas.

3. Peran Ingatan dalam Menyimak

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam menangkap dan memahami sebuah informasi lisan sangat di pengaruhi oleh daya ingat seseorang. Semakin tinggi daya ingat seseorang, maka semakin banyak informasi yang ditangkapnya. Semakin banyak informasi yang didapatkan dari menyimak, maka semakin kritis dan kreatif seseorang dalam berpikir.

Berhasil tidaknya penyimak menerima informasi sangat ditentukan oleh ingatan penyimak itu sendiri. Peran ingatan adalah menyediakan makna informasi-informasi yang diterima penyimak. Astini Su'udi (1990:28) dalam bukunya menjelaskan, bahwa seseorang yang ingat akan sebuah informasi adalah orang yang telah menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang dan dapat memunculkannya lagi bila informasi yang disimpannya tadi bila diperlukan. Proses menyimak oleh Paivio dan Begg (dalam Su'udi, Astini, 1990: 29) sebagai proses mencari intisari sebuah pesan dan menggabung-gabungkan sampai terjadi pemahaman yang bulat. Jadi informasi yang diterima bukanlah informasi yang serta merta, tetapi informasi yang diwujudkan dalam kalimat-kalimat tersebut dipotong-potong, dicari maknanya, dan disambung-sambung sampai informasi pada kalimat-kalimatnya tertangkap informasinya secara utuh.

Dalam proses menyimak kadangkala ujaran yang diterima oleh penyimak mengandung ketaksaan atau ambigu. Bila penyimak memiliki daya ingat yang baik dan dapat menyimpannya dalam jangka panjang, maka ketaksaan tersebut akan cepat teratasi dengan dengan informasi-informasi yang telah disimpannya.

Demikian pula dalam pencarian makna yang tepat dalam menyimak sangat dipengaruhi oleh daya ingat jangka panjang dan dipandu oleh frekuensi. Maksudnya pencarian makna yang tepat dalam menyimak sangat dipengaruhi oleh makna yang paling sering ditangkap dalam kehidupan sehari-hari baru kemudian ditangkap dari proses penyimakan tersebut.

4. Menyimak Efektif

Seorang penyimak harus belajar menyimak yang efektif agar informasi yang diterima penyimak sesuai dengan maksud penutur. Berikut beberapa pendapat mengenai tahapan menyimak efektif. Tarigan (2008:63) berpendapat bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Adapun lima tahap dalam menyimak adalah sebagai berikut. (1) Tahap mendengarkan; pada tahap ini penyimak baru mendengarkan segala sesuatu yang dikemukakan oleh penutur. Jadi pada tahap ini berada dalam tahap *hearing*. (2) Tahap memahami; setelah penyimak mendengarkan informasi, penyimak berusaha untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan. Tahap ini disebut dengan *understanding*. (3) Tahap penginterpretasian; pada tahap kedua ini penyimak bukan saja mendengar dan memahami informasi tetapi penyimak

menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang tersirat dan tersurat dalam ujaran. Pada tahap ini disebut tahap *interpreting*. (4) Tahap mengevaluasi; setelah memahami serta dapat menginterpretasikan sebuah isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicaraan mengenai keunggulan dan kekurangan serta kebaikan dan keburukan sebuah informasi lisan. (5) Tahap menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Pada tahap ini penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima ide yang dikemukakan oleh penutur. Sedangkan Hunt (dalam Tarigan, 2008: 36) menyatakan bahwa ada tujuh tahapan dalam menyimak. Ketujuh tahapan tersebut adalah sebagai berikut. (1). Isolasi; pada tahap ini penyimak mencatat aspek-aspek individu kata lisan dan memisahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitu pula stimulasi-stimulasi lainnya. (2). Identifikasi; bila stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna atau identitas pun diberikan kepada setiap butir informasi itu. (3) Integrasi; sesuatu yang didengar akan diintegrasikan atau disatupadukan dengan informasi lain yang telah disimpan dan direkam dalam otak. Oleh karena itu, pengetahuan secara umum sangat penting pada tahap ini. Bila proses menyimak berlangsung, penyimak harus terlebih dahulu memunyai beberapa latar belakang atau pemahaman mengenai bidang pokok pesan yang diterimanya. Jika penyimak tidak memiliki bahan penunjang yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan informasi yang diterimanya, maka kegiatan menyimak ini akan menemui kendala. (4) Inspeksi; pada tahap ini, informasi baru yang diterima dikontraskan dan dibandingkan dengan

semua informasi yang telah dimiliki mengenai hal tersebut. Proses ini akan menjadi paling mudah berlangsung kalau informasi baru justru menunjang prasangka atau prakonsepsi penyimak. Akan tetapi, kalau informasi baru itu bertentangan dengan ide-ide penyimak sebelumnya, penyimak harus mencari serta memilih hal-hal tertentu dari informasi itu yang lebih mendekati kebenaran. (5) Interpretasi; pada tahap ini, penyimak secara aktif mengevaluasi sesuatu yang didengar dengan menelusuri dari mana datangnya informasi itu. Penyimak pun mulai menolak dan menyetujui serta mengakui dan mempertimbangkan informasi tersebut dengan sumber-sumbernya. (6) Interpolasi; pada tahap ini bila pesan atau informasi yang diterima tidak ditemukan makna dari informasi tersebut, tanggung jawab penyimak untuk menyediakan serta memberi data-data dan ide-ide penunjang dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman penyimak sendiri untuk mengisi serta memenuhi butir-butir pesan yang didengar. (7) Instropeksi; dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, penyimak berupaya untuk mempersonalisasikan informasi tersebut dan menerapkannya pada situasi penyimak sendiri. Dengan memperhatikan ketujuh tahap menyimak tersebut kegiatan menyimak tidak hanya kegiatan pasif, tetapi merupakan suatu kegiatan yang menuntut partisipasi, keikutsertaan, dan keterlibatan penyimak.

Sedangkan Riswanto Hidayat (dalam <http://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-verbal/mendengarkan-efektif/> diunduh 21 Februari 2012 pukul 10.00) menyebut tahap menyimak dengan istilah proses mendengarkan. Riswanto menyatakan bahwa dalam

mendengarkan informasi secara efektif memiliki proses-proses mendengarkan, pemahaman, mengingat, penafsiran dan mengevaluasi. (1). Mendengarkan; dalam proses mendengarkan melibatkan pemrosesan suara di dalam setiap otak manusia. Ada beberapa cara mendengarkan, yaitu: (a) menangkap, dapat mengenal dan mengetahui maksud yang terucapkan lewat nada, raut wajah, gerak dan lain-lain; dan (b) memperhatikan, memusatkan perhatian penuh terhadap informasi yang disampaikan oleh pihak pembicara. (2). Pemahaman; proses pemahaman merupakan proses penerimaan arti kata-kata yang disampaikan sehingga dapat sesuai dengan kata-kata yang keluar dari penutur. Dengan kata lain, topik pembicaraan yang disampaikan, disusun dan diulang kembali oleh otak penyimak sehingga informasi yang disampaikan dapat lebih memahaminya. (3) Setelah memahami informasi yang telah disampaikan, kemudian melakukan pengujian kemampuan berapa besar informasi tersebut dapat disimpan dan dicatat ke dalam suatu memori. Agar informasi dapat disimpan dalam jangka waktu lama, pendengar perlu melakukan konsentrasi penuh terhadap pesan yang dibicarakan. Hal ini bertujuan bahwa apabila sewaktu informasi dibutuhkan kembali, dapat digunakan sesuai apa yang telah didengarkan dan meminimalisir kesalahpahaman. (4) Setelah proses mengingat selanjutnya adalah proses penafsiran. Penafsiran merupakan proses memahami pesan yang disampaikan sesuai dengan ide, harapan dan pengalaman pribadi. (5) Setelah melakukan penafsiran, kemudian langkah selanjutnya mengevaluasi mengenai pesan yang disampaikan. Ide atau gagasan penutur atau pembicara dinilai oleh penyimak untuk membedakan fakta adan opini, serta dievaluasi berdasarkan bukti yang

dikemukakan penutur. Ariani dkk. (2009:6) membagi tiga tahapan proses mendengarkan. Ketiga tahapan proses mendengarkan itu adalah sebagai berikut. (1). Tahap menangkap dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. (2). Tahap memahami dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. (3). Tahap mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Tahap menangkap dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya merupakan tahapan awal. Tahap ini sangat penting untuk menentukan keberhasilan mendengarkan. Pada tahap ini dibutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi, agar hasil dengarannya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya. Selanjutnya, hasil dengarannya tersebut harus dipahami, lalu diterjemahkan dengan kata-kata sendiri dengan tujuan agar mudah diingat. Oleh karena itu, tahapan berikutnya adalah mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.

Tahap atau proses di atas diharapkan kegiatan menyimak pada siswa dapat mengajak mereka berpikir selektif, bertujuan tetap, kritis, dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran menyimak lebih efektif serta dapat memberi kontribusi positif pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

5. Teks UKBI Seksi Mendengarkan sebagai Model Teks Menyimak

Teks dalam menyimak seharusnya adalah teks yang bermutu. Bukan hanya bermutu isi atau materinya, tetapi

bermutu juga bahasa yang digunakannya. Bahasa yang digunakan dalam teks adalah bahasa yang menarik, baik, dan benar. Bahasa yang menarik adalah bahasa yang enak didengar atau dinikmati penyimaknya. Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraannya. Sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia benar. Sebaiknya teks yang disajikan kepada siswa adalah teks yang bermutu. Teks sebaiknya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Teks juga telah diedit atau diperbaiki bahasa dan isinya.

Hal yang harus diingat bahwa materi sangat memengaruhi berhasil tidaknya sebuah proses menyimak. Materi yang disajikan adalah materi yang menarik dan sebisa mungkin adalah materi baru bagi siswa. Departemen Pendidikan Nasional (2002:3-5) menjelaskan bahwa siswa akan termotivasi untuk belajar jika disediakan materi baru atau gagasan yang asli atau baru dan berbeda dengan yang telah dimilikinya. Keaslian atau kebaruan ini akan mempengaruhi prestasi belajar.

Bahan pembelajaran menyimak harus memiliki kriteria sebagai berikut. (a). Bahan pembelajaran menyimak merupakan informasi terbaru yang berbeda dengan informasi-informasi yang telah dipelajarinya. (b). Bahan pembelajaran menyimak merupakan informasi yang berupa masalah yang sedikit melebihi kemampuan siswa. (c). Bahan pembelajaran menyimak haruslah setaraf dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. (d). Bahan pembelajaran menyimak haruslah berupa informasi dunia nyata siswa atau pengalaman nyata siswa. (e). Bahan pembelajaran menyimak haruslah disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi

daerah, satuan pendidikan dan peserta didik (Arini, dkk., 2009:13).

Perlu dibuat atau disiapkan materi pembelajaran menyimak dengan baik, agar tujuan pembelajaran berbasis teks tercapai. Persiapkan bahan/materi pembelajaran menyimak dengan baik diperlukan seorang guru yang kreatif dan mumpuni/berkompetensi yang dapat menyiapkan teks yang tepat untuk pembelajaran menyimak. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menyimak tercapai.

Menghadapi pemberlakuan Kurikulum 2013 perlu upaya bersama untuk mencari model pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Seperti pada kajian di atas, bahwa teks yang dimaksud dalam kurikulum tersebut adalah teks tertulis dan lisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga harus dalam upaya penyederhanaan, dan tematik-intergratif. Kalau tidak salah tafsir materi-materi kebahasaan harus memuat materi-materi pelajaran yang lain sehingga dari pembelajaran Bahasa Indonesia termuat materi-materi pelajaran yang lain.

Pada makalah ini ditawarkan model penyajian materi UKBI seksi mendengarkan sebagai model teks menyimak. Dalam tulisan ini tidak akan dibicarakan Uji Kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) secara utuh dan mendalam. Akan tetapi kali ini hanya akan dibahas tentang model materi menyimak pada UKBI.

Menyimak atau mendengarkan tersebut diujikan pada seksi pertama dalam UKBI. Pada seksi menyimak diselenggarakan dengan media kaset rekaman atau *compact disc* (CD) dan terdiri atas empat dialog dan empat monolog. Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan memahami

informasi yang diungkapkan secara lisan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog. Tetapi dalam tulisan ini tidak akan mempermasalahkan atau mengulas UKBI sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemahiran berbahasa seseorang tetapi khusus pada model teksnya.

Teks dalam UKBI menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik karena bahasa yang digunakan disesuaikan dengan situasi dan konteks pembicaraan. Benar karena bahasa dalam UKBI adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam membuat atau menyiapkan teks UKBI dipilih dan dipertimbangkan kebaruan informasi. Maksud kebaruan adalah materi-materi dalam UKBI memiliki sifat-sifat baru atau mengandung sesuatu yang baru. Jangan sampai informasi yang disampaikan menjadi materi yang tertinggal atau sudah basi bahkan ketinggalan.

Materi menyimak baik yang berbentuk dialog maupun monolog dalam UKBI disajikan dalam bentuk rekaman dan dibuat dalam situasi yang sebenarnya.

Rekaman tersebut dipilih pengisi suara yang sesuai dengan topik dan dipilih latar suara dan situasi yang tepat. Dengan demikian tersaji teks lisan yang alami seperti apa adanya.

Monolog dan dialog pada seksi menyimak pada UKBI ini dibuat dari jenjang kesulitan yang rendah menuju jenjang kesulitan yang tinggi. Pada dialog dan monolog pertama disajikan dalam konteks kesintasan yang sangat mudah dipahami informasinya. Fungsi komunikasi dialog dan monolog kesintasan adalah untuk eksistensi diri atau potensi diri dan interaksi personal atau hubungan antarperseorangan. Adapun ciri-ciri teks ini adalah menggunakan bahasa yang

sederhana biasanya disajikan dengan kalimat tunggal (75%) dan majemuk setara (25%). Bahasa yang digunakan pada dialog dan monolog ini merupakan campuran ragam formal dan ragam tidak formal. Pada dialog dan monolog kedua disajikan dalam konteks sosial yang masih cukup mudah dipahami informasinya. Fungsi komunikasi sosial adalah untuk kolaborasi, kerja sama, saling bantu/hormat/pengertian dalam kehidupan bermasyarakat. Ciri-ciri teks ini menggunakan kalimat tunggal 50%, majemuk setara 25%, dan majemuk bertingkat 25%. Bahasa yang digunakannya merupakan campuran ragam formal 75% dan Ragam tidak formal 25% dengan kosa kata umum. Pada dialog dan monolog yang ketiga disajikan materi dengan konteks vokasional. Fungsi komunikasi vokasional adalah untuk pekerjaan teknis untuk menghasilkan barang atau jasa. Pada dialog dan monolog ini mulai disajikan informasi yang cukup berat dan bahasa yang lebih rumit. Ciri teks vokasional ini menggunakan kalimat tunggal 25%, majemuk setara 50%, dan majemuk bertingkat 25% dengan perluasan unsur kalimat. Bahasa yang digunakan adalah ragam formal dan menggunakan kosa kata umum dan ilmiah yang berkaitan dengan dunia kerja. Sedangkan pada dialog dan monolog terakhir disajikan materi dengan konteks akademik. Dialog dan monolog ini disajikan dengan kalimat majemuk setara 25% dan kalimat majemuk bertingkat 75% dengan perluasan unsur kalimat. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah ragam formal dengan kosa kata khusus (ilmiah).

Materi-materi menyimak dalam UKBI ini dapat berupa ranah kesehatan, ilmu pengetahuan alam, kesenian, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Hal ini karena pembelajaran Bahasa Indonesia harus terintegrasi dengan bidang lain.

Sebuah teks menyimak UKBI seringkali memuat beberapa hal sekaligus. Ketika membicarakan wisata ke candi-candi di Jawa Tengah, bukan hanya masalah candi yang dibicarakan tetapi dapat memuat informasi seni, budaya, bahasa, kehidupan sosial masyarakat, ilmu pengetahuan sosial, bahkan perhitungan matematika. Jadi upaya penyederhanaan, dan tematik-intergratif pelajaran-pelajaran di sekolah dapat tercapai.

6. Penutup

Berdasarjab uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi pemberlakuan Kurikulum 2013 yang berbasis teks perlu upaya positif dari seluruh komponen pendidikan, khususnya Guru Bahasa Indonesia. Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 intinya adalah upaya penyederhanaan, dan tematik-intergratif. Kurikulum terbaru ini disiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan.

Menyimak merupakan salah satu tawaran pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang dapat mendukung Kurikulum 2013 tersebut. Meskipun demikian dibutuhkan orang-orang (khususnya Guru Bahasa Indonesia) yang kreatif untuk menyiapkan teks tersebut.

Daftar Pustaka

- Ariani, Farida, dkk. 2009. *Pembelajaran Mendengarkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Burhan.Y. (1971). *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganeca
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Puskur.
- <http://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-verbal/mendengarkan-efektif/> Mendengarkan Efektif. Diunduh 21 April 2013 pukul 10.00
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud.go.id. *Pengembangan kurikulum 2013*. Diakses 24 April 2013 pukul 09.00.
- Su'udi, Astini. 1990. *Ingatan dan Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.